Volume 2 Issue 2 Februari 2012

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah
PCIM Kuala Lumpur Malaysia
malaysia.muhammadiyah.or.id

PENCERAHAN
التنوير
Bulletin At-Tanwir

Membina Intelektual, Melahirkan Ulama

Ust. M. Arifin Ismail, Ketua Umum PCIM Malaysia

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(المجادلة:11)

" Allah akan mengangkat orang yang beriman dan mempunyai ilmu diantara kamu beberapa derajat "

(QS. alMujadilah : 11)

Pada hari selasa, 28 februari 2012, di hotel Grand Sahid dideklarasikan sebuah ormas baru yang bernama Majelis Intelektual dan Ulama Muda Islam Indonesia, dengan ketuanya Dr.Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Phil dan sekjen Bachtiar Nasir,Lc. Munculnya organisasi tersebut adalah sebuah respon untuk menghimpun intelektual dan ulama-ulama muda yang ingin bekerjasama dalam memberikan solusi kepada keadaan bangsa dan umat Islam dengan landasan ilmu. Banyak persoalan umat Islam akhir-akhir ini dikomentari secara emosional atau sepihak dan tidak diselesaikan melalui ilmu , padahal jika isu dan persoalan umat diselesaikan dengan ilmu, diharapkan dapat menghilangkan perselisihan dan pertengkaran, serta persoalan tersebut dilihat dari solusi ilmu pengatahuan yang dapat menghargai pendapat dari kelompok lain yang berbeda. Disinilah diperlukan kearifan seorang ulama dalam menyelesaikan persoalan umat, sebagaimana dinyatakan dalam pintu gerbang universitas cardova pada waktu dulu : Persoalan umat dapat diselesaikan dengan kearifan ulama, keadilan penguasa, doa orang yang saleh, dan keberanian kestaria.

Persoalan umat dapat diselesaikan dengan kearifan ulama, keadilan penguasa, doa orang yang saleh, dan keberanian kestaria.

Dalam sejarah umat Islam, peran ulama dalam memimpin dan menegakkan kebangkitan Islam sangat penting. Islam sejak awal menekankan pentingnya ilmu dan kepemimpinan ulama (*ulama warasatul anbiya* : ulama pewaris nabi) dalam rangka menjaga kemurnian agama (harasatuddi) dan mengelola dunia dengan petunjuk syariah (*siayasatuddunya bihi*) dalam bentuk amar makruf dan nahi munkar secara kmprehensiof dan tersistem. Sejarah mencatat bahwa gerakan kebangkitan dan koreksi terhadap kondisi umat selalu dimulai dan dikawal oleh ulama. Rasulullah mendidik sahabat generasi perdana dari rumah Arqam bin Abi Arqam di kota Makah. Sewaktu hijrah ke Madinah, sahabat anshar muhajirin dididik di "madrasah" Masjid Nabawi dan lebih dikhususkan lagi dibalai "ahlussufah" yang sekarang berada di samping makam Rasulullah. Dalam perkembangan selanjutnya, berpindahnya sahabat yang merupakan ulama-ulama generasi pertama di beberapa kota seperti Makah, Madinah, Kufah, Damascus, yaman, Mesir, dan Baghdad, menghidupkan intelektual tabiin dan tabiut tabiin dalam ilmu, sehingga berkembangnya Islam sejalan dengan perkembangan Islam di seluruh kawasan. Setelah tabiut tabiin, muncul imam mazhab, seperti Abu Hanifah (80-150H), Imam Malik (93-179H), Imam Syafii (150-204H),Ahmad bin Hanbal (164-241) yang mengembangkan ilmu fikaih secara metodologis dan sistemastis, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam sistem kehidupan.

Pada waktu berkembangnya pemikiran luar yang dapat mempengaruhi pemahaman ajaran Islam, seperti pemikiran literalis yang dikembangkan oleh kelompok khawarij, pemikiran liberal - muktazilah yang dipengaruhi oleh logika dan filsafat Yunani, pemikiran syiah yang mengagungkan keturunan nabi, pemikiran batiniyah yang hanya mementingkan batin dan spititual daripada amal ritual , maka ulama melakukan upaya memelihara pemahaman akidah Islam dengan melahirkan manhaj "*ahlusunnah waljamaah*" dalam akidah dan teologi, yaitu memahami akidah dalam kerangka ilmu berdasarkan kepada pemahaman salafussaleh, sebagaimaan dinyatakan oleh Abul Hasan Asy'ari bahwa dia kembali mengikuti jalan (manhaj) pemahaman Islam yang dilakukan oleh Imam Hanbal, ulama mazhab yang terakhir. Munculnya

"*manhaj ahlussunnah wal jamaah*" adalah upaya ulama salaf untuk membentengi akidah umat Islam dari serangan pemikiran muktazilah, khawarij, syiah, batiniyah dan aliran sesat lain yang sedang berkembang pada waktu tersebut.

Selanjutnya perkembangan khilafah Islam diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga zaman keemasan Islam di Baghdad melahirkan ilmuwan dan ulama Islam yang sekian banyak, yang dihasilkan oleh masjid, perpustakaan, madrasah dan jamiah (perguruan tinggi Islam) yang mempunyai prestasi kelimuan yang cemerlang sehingga melahirkan Ibnu Sina, alFarabi, alKhawarizmi, alBatany, alBiruni, Imam Ghazali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Fakhrurrazi, dan lain sebagainya. Demikian juga pusat-pusat ilmu di Granada melahirkan Ibnu Khaldun, Ibnu Hazam, dan lain sebagainya. Para ulama zaman dahulu, jika melihat adanya penyimpangan dan kerancuan berpikir dan beramal dalam masyarakat segera mengeluarkan risalah, kitab , yang menjelaskan penyimpangan tersebut dan memberikan pemahaman kepada masyarakat kesalahan ajatran dan mengembalikan kepada pemahaman berdasarkan ilmu pengetahuan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Imam Ghazali dengan kitab "Tahafut falasisah " yang menjelaskan kesalahan filsafat yunani, dan kitab " Fadhaih batiniyah " yang menjelaskan tentang kesalahan pemahaman ajaran yang dilakukan oleh kelompok batiniyah. Demikian juga IbnuTaimiyah menulis buku "naqdul mantiq " dan "radd alal mantiqiiyin " untuk meluruskan pemahaman filsafat yunani, dan "aljawabussahih liman baddala dinil masih " yang menjelaskan tentang kesalahan agama nasrani, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga dilakukan oleh ulama nusantara terdahulu seperti Syekh Nuruddin arRaniri, Syekh Abdurauf singkil yang dikenal dengan Syiah Kuala, Syekh Nawawi Bantani, Syekh Abdusamad Falimbani, Syekh Daud Fatani, yang melahirkan karya ilmu yang menjadi rujukan masyarakat dalam memahami agama, sehingga para ulama terdahulu dikenal masyakarat karena ilmu yang ditulis dalam karya ilmiahnya, dan memberikan solusi ilmu bagi persoalan yang berkembang dalam masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu intelektual dan ulama Nusantara.

Pada saat sekarang ini, ditangah banyaknya persoalan umat, dan berkembangnya ajaran sesat serta serangan pemikiran barat seperti pemikiran liberalism agama (kebebasan berpikir tanpa batas dalam memahami ajaran agama),serangan faham pluralisme agama (pengakuan terhadap persamaan agama), pemikiran kesamarataan gender antara hak lelaki dan perempuan (feminism) dan relativisme (pemahaman bahwa tidak ada kebenaran mutlak, sehingga semua pendapat dapat dianggap benar), maka masyarakat memerlukan jawaban, penjelasan yang berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, berdasarkan riset lapangan dan jawaban yang berdasarkan kitab alQuran, Hadis dan kitab-kitab turas ulama terdahulu, bukan lagi berdasarkan pengamatan sepihak, atau analisa pembaca , artis, politisi, dan lain pihak yang tidak mempunyai kompetensi keilmuan yang mapan. Ditambah lagi dengan adanya dunia maya tanpa batas, dimana setiap orang dapat mengakses segala tulisan yang terdapat dalam internet tentang sesuatu hokum, sehingga dapat berakibat terjadinya kerancuan sumber rujukan sebab setiap orang baik itu pakar atau bukan pakar, dapat menulis dalam dunia maya dan dapat diakses oleh setiap orang dimana saja dia berada. Untuk itu masyarakat memerlukan tulisan, kajian yang mempunyai rujukan ilmu dari mereka yang mempunyai otoritas keilmuan sehingga masyarakat terhindar daripada rujukan yang salah dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam.

Untuk merealisasikan "*fas'ali ahladz dzikiri*" tanyalah kepada ahlinya (orang yang pakar dibidangnya dalam masalah keagamaan) maka dibentuklah Majelis intelektual dan ulama tersebut, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari jawaban atas problematika umat yang sedang betrkembang, sebagai alternative bagi kebebasan pendapat yang berkembang dalam masa apalagi dengan adanya kolom "citizen journalism" (siapa saja boleh menulis) dalam media, internet, blog, dan lain sebagainya.

Sudah saatnya kita membangun masyarakat yang beradab dengan menampilkan ulama yang berbicara dengan ilmu dan wawasan yang luas, bukan dengan dakwah intertainment yang lebih banyak hanya menghibur daripada menyadarkan. Sudah saatnya kita melihat kepada kualitas umat yang beramal dengan amalan yang benar, bukan sibuk dengan seremonial yang emosional. Sudah saatnya khutbah jumat mengajak masyakat kepada kesadaran beragama bukan kepada agitasi emosional tanpa membangun logika berpikir yang benar. Sudah saatnya dakwah disampaikan dengan hikmah, teladan dan pelayanan, sehingga dapat mengangkat masyarakat dari kejahilan ilmu, kerancuan ilmu, dan kerusakan moral serta kerakusan material, menuju masyarakat yang lebih beradab. Fa'tabiru Ya Ulil albab.

Berbuat Baik Kepada Arwah Orangtua

Berbuat baik kepada orang tua (Birrul Waalidain) menempati posisi yang istimewa dalam Islam. Perintah untuk berbuat baik kepada orangtua ditempatkan pada rangking kedua setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَاعْبُدُوا اللّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (النساء:36)

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak.*" (QS. An-Nisa [4]: 36).

Sebaliknya, durhaka kepada orang tua (Uquuqul waalidain) adalah sebagai dosa besar yang menempati posisi kedua sesudah dosa syirik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Dosa-dosa besar itu adalah: Mempersekutukan Allah (syirik), durhaka kepada kedua orang tua, membunuh manusia dan sumpah palsu." (HR. Bukhari).

Demikian juga Allah SWT menempatkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak setelah berterima kasih kepada Allah SWT.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان :14)

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu dan bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah, dan menyusukannya selama dua tahun. Oleh sebab itu, bersyukurlah kepadaKu dan kepada ibu bapakmu, hanya kepadakulah tempat kembali.*" (QS. Luqman [31];14).

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW menghubungkan antara keridhaan dan kemurkaan Allah SWT dengan keridhaan dan kemurkaan kedua orang tua. Beliau bersabda: "Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua. Dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua." (HR. Tirmidzi).

Begitulah Allah SWT dan Rasul-Nya memberikan kedudukan yang sangat istimewa terhadap orangtua sehingga berbuat baik kepada keduanya merupakan suatu kewajiban dan kemuliaan. Sedangkan durhaka kepada keduanya adalah sebuah kemaksiatan dan dosa besar yang sangat hina.

Berbuat baik kepada orang tua merupakan perintah yang tidak putus karena kewafatannya. Maknanya, meskipun orang tua sudah wafat, si anak atau ahli waris yang masih hidup masih diberikan kesempatan untuk berbuat baik kepada arwah orang tuanya, yaitu dengan cara mengurus jenazahnya dengan baik (memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan); melunasi utang-utangnya; melaksanakan wasiatnya; meneruskan silaturahim yang dibinanya semasa hidup; memuliakan sahabat-sahabatnya dan mendoakannya.

Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat aku lakukan terhadap ibu bapakku yang keduanya sudah meninggal dunia? Rasulullah menjawab: "Ada, yaitu: Menshalatkan jenazahnya, memintakan ampun baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturrahimnya dan memuliakan sahabatnya." (HR. Abu Daud).

Seorang laki-laki dari Bani Salimah datang dan bertanya kepada baginda SAW. "Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat aku lakukan terhadap ibu bapakku yang keduanya sudah meninggal dunia? Rasulullah menjawab: "Ada, yaitu: Menshalatkan jenazahnya, memintakan ampun baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturrahimnya dan memuliakan sahabatnya." (HR. Abu Daud). Wallahu al-Musta'an.

Imron Baehaqi Lc, Ketua Bidang Dakwah dan Tarjih PCIM Malaysia *(Red: artikel telah dimuat di Republika online)*

Bulletin ini mengandung asma Allah al Husna dan kutipan-kutipan dari ayat suci Al-Qur'an. Harap jangan ditaruh di sembarang tempat
(Bulletin At-Tanwir untuk kepeningan dakwah bagi anggota dan simpatisan Muhammadiyah di Indonesia dan Malaysia)

Ulama nusantara

Buya HAMKA

Buya HAMKA (Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah Pahlawan Nasional, sastrawan, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik di Indonesia.

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim bin Amrullah, pendiri Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sementara ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung. Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan yang dikaruniai 11 orang anak. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, ia menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah.

Hamka mendapat pendidikan rendah di Maninjau sehingga kelas dua. Ketika mencapai usia 10 tahun, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab di Sumatera Thawalib. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.

Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Ia pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat, al-Mahdi di Makassar, Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama di Padang Panjang pada tahun 1927. Kemudian ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan Muhammadiyah cabang Bengkalis. Pada tahun 1932 ia dipercayai oleh pimpinan Muhammadiyah sebagai mubaligh ke Makassar, Sulawesi Selatan. Ia menjadi peneliti pribumi pertama yang mengungkap riwayat ulama Syeikh Muhammad Yusuf al-Makassari. Pada tahun 1945 Hamka kembali ke Padang Panjang untuk memimpin Kulliyatul Muballighin.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiah. Di samping itu, ia juga aktif di kancah politik melalui Sarekat Islam dan Masyumi.

Pada tahun 1964-1966, Hamka pernah di penjara oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia, selama di penjara ia menulis karya ilmiah terbesarnya yaitu *Tafsir al-Azhar*. Pada periode 1977-1981, Hamka sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah:
Prof. Dr. Haji M. Din Syamsuddin

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM)
Kuala Lumpur Malaysia
Dewan Penasehat:

- Prof. Dr. M. Akhyar Adnan
- Raden Sofyan
- Sofwan Badri
- Umar Ramali
- Suardi Lumban Tobing
- Ust. Abdul Wahab

Dewan Pakar:

- Dr. Sohirin Solihin
- Prof. Dr. Jandra
- Prof. Dr. Susiknan
- Dr. Abdul Hamid
- Prof. Dr. Ishomuddin
- Dr. Syamsuddin Arif
- Slamet Riyadi
- M.A. Jawahir

PCIM Malaysia 2011 – 2013

Pelaksana:
Ketua Umum: M. Arifin Ismail
Wakil Ketua Umum: Sonny Zulhuda
Sekretaris Umum: Sulton Kamal
Sekretaris I: Harris Susmana
Sekretaris II: Fejri Gasman
Bendahara Umum: Ramadlan Kurniawan
Wakil Bendahara: Yono Haryono
Ketua 1 Bid. Keorganisasian: Zulfan Haidar
Ketua 2 Bid. Diklat dan Litbang: Mahyuddin
Ketua 3 Bid. Dakwah: Imron Baehaqy
Ketua 4 Bid. Ekonomi dan ZAIS: Sulistya R
Ketua 5 Bid. Sosial dan Budaya: M. Aunurrohim Mas'ad
Ketua 6 Bid. Advokasi dan Konseling: Iwan Satriawan
Ketua 7 Bid. Humas, Dok dan Publikasi: Nashrul Hakiem
Ketua 8 Ex-Officio Ketua PCIA Malaysia: Mimi Fitriana Z
Ketua PRIM KL Sentral: Budi Hamuddin
Ketua PRIM Kg Baru: Muhammad Hadzim
Ketua PRIM Sun Way: Samsudin

PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Alamat Pimpinan Pusat Muhammadiyah
1. Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55262
Telp. +62 274 553132 Fax.+62 274 553137
2. Gedung Dakwah Muhammadiyah,
Jl. Menteng Raya No.62 Jakarta 10340
Telp. +62 21 3903021 Fax. +62 21 3903024

Bulletin At-Tanwir diterbitkan oleh PCIM Kuala Lumpur (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia).
Redaksi menerima naskah, artikel, dan iklan dari para pembaca.
: http://malaysia.muhammadiyah.or.id
: myMuhammadiyah@gmail.com
: Muhammadiyah-KL@yahoogroups.com
: facebook.com/PCIMKL
: twitter.com/PCIMKL